

## ABSTRAK

### UPACARA *BUKAKAK* PADA MASYARAKAT BALI DESA BRAJA FAJAR KECAMATAN WAY JEPARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR TAHUN 2013

Oleh  
Rita Wulan Sari

Pada masyarakat Bali suatu kegiatan upacara atau ritual adat merupakan suatu kewajiban untuk dilakukan seluruh masyarakat yang beragama Hindu. Upacara yang selalu dilakukan pada masyarakat agraris salah satunya upacara *Bukakak* yaitu upacara permohonan kepada Sang Hyang Widhi untuk kesuburan tanah. Pelaksanaan upacara *Bukakak* dilakukan satu tahun sekali, karena biaya yang dibutuhkan untuk *sesajen* cukup mahal. Pelaksanaan upacara *Bukakak* yaitu *Ngusaba Umi*, *Ngusada* dan *Gedenin* yang dilakukan secara berurutan. Dalam pelaksanaan upacara ini tidak lepas dari *sesajen* yang akan dipersembahkan untuk Sang Hyang Widhi. *Sesajen* yang dipersembahkan oleh masyarakat mempunyai makna tersendiri setiap jenis *sesajen*. Masyarakat Bali banyak yang melaksanakan dan mengikuti upacara *Bukakak*, tetapi tidak mengerti dan mengetahui apa makna dari setiap *sesajen* yang dipersembahkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah apakah makna dari simbol *sesajen* dalam pelaksanaan upacara *Bukakak* pada masyarakat Bali desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari simbol *sesajen* dalam pelaksanaan upacara *Bukakak* pada masyarakat Bali desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan, keperpustakaan dan wawancara, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara kepada seluruh masyarakat yang mengikuti pelaksanaan upacara *Bukakak* di desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur tahun 2013, dengan jumlah sampel responden seluruh warga masyarakat Bali dan pertanyaan sepuluh soal dengan tiga kriteria yaitu paham, mengeri dan tahu, maka hasil yang diperoleh dari masyarakat Bali mengenai makna dari simbol *sesajen* pada upacara *Bukakak* berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pada masyarakat Bali adalah kurang baik. Hanya sebagian besar dari masyarakat Bali yang mengikuti upacara *Bukakak* yang mengerti dan mampu menjawab pertanyaan yang tepat dan jelas. Masyarakat Bali rata-rata hanya mengikuti tanpa mengerti apa tujuan dan makna *sesajen* yang mereka persembahkan untuk *Sang Hyang Widhi*.